

**PERAN SEMANTIK PREDIKAT
PADA VERBA BERVALENSI SATU, DUA, DAN TIGA
DALAM BAHASA SAMAWA DIALEK SUMBAWA BESAR**

***THE SEMANTIC ROLES OF VERB OF VALENCY ONE, TWO, AND THREE AS
PREDICATES IN SUMBAWA LANGUAGES IN THE SUMBAWA BESAR DIALECT***

Kasman

Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Mataram, Indonesia
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623544
Pos-el: ktajasa@gmail.com

Naskah diterima: 4 Januari 2020; direvisi: 5 Mei 2020; disetujui: 6 Mei 2020

Permalink DOI: 10.29255/aksara.v32iil.445.287--298

Abstrak

Penelitian terhadap peran semantik bahasa Samawa masih belum banyak dilakukan. Untuk mendukung pengembangan dan pelestarian bahasa Samawa, penelitian-penelitian deskriptif seperti ini tetap perlu dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada peran verba bervalensi satu, dua, dan tiga dalam bahasa Samawa dialek Sumbawa Besar dan bertujuan untuk mendeskripsikan peran semantik verba bervalensi tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sintaksis struktural. Data dikumpulkan dengan metode cakap dan metode simak. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa verba bervalensi satu melibatkan argumen-argumen yang secara semantik mencerminkan verba proses, tindakan, dan verba keadaan. Adapun verba bervalensi dua melibatkan argumen-argumen yang secara semantik merefleksikan verba tindakan, seperti pada *sangode* (mengecilkan), *samasak* (memasak), dan *pina* (membuat). Secara sintaksis verba-verba tindakan itu membutuhkan kehadiran dua argumen kalimat sekaligus. Sementara itu, verba bervalensi tiga yang secara semantik merefleksikan makna benefaktif membutuhkan kehadiran tiga argumen kalimat sekaligus.

Kata kunci: semantik, sintaksis, subjek, predikat, argumen

Abstract

Research on semantic roles in Samawa language has not been comprehensively done. To support the efforts of fostering and developing Samawa language, descriptive studies like this study are always needed. This study is focused on the role of verb valency one, two, and three in Samawa language, especially in Sumbawa Besar Dialect and aimed to describe their semantic roles. The theory used in this study is syntax structural theory. The data were collected using two methods realized by observing and listening to the conversation. The collected data were then analyzed using comparative method. Results of data analysis indicated that syntactically one-valence verbs require argument which semantically reflects process, action, and constant meaning. While two-valence verb requires arguments which semantically reflects action, such as verbs Sangode (to make something smaller), Samasak (to cook), and Pina (to make). These kind of verbs syntactically require two sentence arguments. While three-valence verb which semantically shows benefactive meaning needs the presence of three sentence arguments.

Keywords: Semantic, syntactic, subject, predicate, argument

How to cite: Kasman. (2020). Peran Semantik Predikat pada Verba Bervalensi Satu, Dua, dan Tiga dalam Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar. *Aksara*, 32(2), 287--298. DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v32iil.445.287--298>

PENDAHULUAN

Bahasa Sumbawa adalah salah satu bahasa daerah yang penuturnya tergolong cukup banyak serta mewakili suatu budaya masyarakat tertentu di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bahasa ini digunakan oleh penduduk Pulau Sumbawa bagian Barat sementara bagian Timur Pulau Sumbawa terdapat bahasa Mbojo yang dituturkan oleh sebuah komunitas yang dikenal dengan sebutan suku Mbojo.

Kehadiran bahasa Sumbawa yang menjadi lambang identitas suatu komunitas tertentu dan mewakili penutur yang cukup banyak di Nusa Tenggara Barat menjadikan bahasa tersebut sebagai salah satu bahasa daerah yang berpotensi sebagai muatan lokal di tanah kelahirannya. Sebagai bahasa yang dicanangkan menjadi salah satu muatan lokal, kaidah-kaidah linguistik yang ada dalam bahasa Sumbawa kiranya perlu dikaji sejak dini. Hal itu dapat dijadikan sebagai pelengkap atau pemer kaya materi muatan lokal bahasa daerah tersebut nantinya.

Salah satu kaidah linguistik yang perlu dikaji dalam bahasa Sumbawa adalah kaidah pembentukan kalimat yang melibatkan verba bervalensi satu, dua, dan tiga. Verba bervalensi satu dan dua mungkin tidak terlalu menarik dibicarakan karena para ahli cenderung memiliki pandangan yang sama terhadap argumen yang muncul pada kedua kalimat yang berpredikat verba bervalensi satu dan dua tersebut.

Verba bervalensi tiga dalam setiap bahasa selalu mengundang perhatian banyak orang karena dua kata benda yang ada di belakang verba bervalensi tiga dipandang oleh beberapa ahli secara berbeda-beda. Ada yang memandang bahwa kata/frasa benda pertama yang tepat berada di belakang predikat (P) menduduki fungsi objek (O) dan kata/frasa benda kedua yang berada di belakang objek (O) menduduki fungsi pelengkap (Pel).

Selain itu, ada yang memandang bahwa kata/frasa benda pertama yang tepat berada di belakang pelengkap (Pel.) menduduki fungsi objek satu (O₁) dan kata/frasa benda yang

berada di belakang objek (O) menduduki fungsi objek dua (O₂). Ada pula yang memandang bahwa bahwa kata/frasa benda pertama yang tepat berada di belakang predikat (P) menduduki fungsi OL (objek langsung) dan kata/frasa benda yang ada di belakang objek langsung (OL) menduduki fungsi objek tidak langsung (OTL).

Apa pun istilah yang digunakan oleh pakar linguistik tersebut, verba bervalensi tiga merupakan verba yang membutuhkan kehadiran tiga argumen sekaligus dalam konstruksi kalimat. Verba bervalensi satu merupakan verba yang membutuhkan kehadiran sebuah argumen dan verba bervalensi dua merupakan verba yang membutuhkan kehadiran dua argumen sekaligus.

Argumen sebuah kalimat merupakan unsur kalimat yang wajib hadir. Kehadiran hadirnya sebuah argumen sangat ditentukan oleh watak atau ciri semantik verba yang menduduki fungsi sintaksis predikat dalam suatu kalimat. Begitu pula dengan verba bervalensi satu dan dua, watak semantik verba yang menduduki fungsi sintaksis predikat sangat menentukan berapa argumen yang harus muncul dalam kalimat tersebut.

Sehubungan dengan upaya perlindungan, pengembangan, dan pembinaan bahasa daerah, bahasa Sumbawa sudah diteliti secara struktural oleh beberapa ahli. Namun, di antara penelitian terhadap struktur bahasa Sumbawa tersebut, belum ditemukan satu pun yang mengupas secara tuntas dan detail ihwal peran semantik predikat dalam sebuah kalimat.

Secara geografis, bahasa Sumbawa memiliki empat dialek, yakni dialek Sumbawa Besar, Dialek Taliwang, Dialek Jereweh, dan Dialek Tongo (Mahsun, 2006a, hlm. 39). Bahasa Samawa ini dituturkan oleh 560.503 orang yang tersebar pada dua kabupaten, yakni Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat. Oleh karena itu, pengkajian terhadap peran semantik predikat kalimat berpredikat verba bervalensi satu, dua, dan tiga dalam bahasa Sumbawa perlu mendapatkan perhatian karena bahasa Sumbawa pada suatu ketika tidak

tertutup kemungkinan dijadikan sebagai muatan lokal pada pendidikan formal. Sebagai bahan muatan lokal, pengkajian terhadap suatu bahasa tentunya harus difokuskan pada varian standar atau dialek standar yang ada dalam bahasa yang bersangkutan.

Penentuan varian standar bahasa Samawa dalam hal ini telah dilakukan oleh Mahsun, dkk., dengan judul “Standardisasi Ejaan dan Tata Bahasa Samawa.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Sumbawa memiliki 10 bunyi vokal, dua puluh konsonan, dua belas prefix, satu konfiks, dan memiliki empat macam reduplikasi (Mahsun, 2005, hlm. 90). Dengan demikian, pengkajian atau penelitian ini akan dilakukan pada Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan peran semantik predikat kalimat berpredikat verba bervalensi satu, dua, dan tiga bahasa Sumbawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran semantik predikat kalimat berpredikat verba bervalensi satu, dua, dan tiga dalam bahasa Sumbawa.

Penelitian terhadap bahasa Sumbawa secara umum sudah banyak, seperti yang dilakukan oleh Mahsun, 1993 dengan judul “Preposisi Unik dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh: Suatu Problema dalam Terminologi.” Di samping itu, Mahsun pernah juga meneliti bahasa Sumbawa dengan judul *Kajian Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh* pada tahun 2006. Mahsun juga pernah meneliti bahasa Sumbawa dengan judul penelitian *Dialek Geografis Bahasa Sumbawa* pada tahun 1994. Sementara itu, Sumarsono, dkk., pernah meneliti morfologi dan sintaksis bahasa Sumbawa pada tahun 1986.

Penelitian lain yang menjadikan bahasa Sumbawa sebagai objek kajian adalah penelitian yang dilakukan oleh Kasman dengan judul *Morfologi dan Morfofonemik Kata Kerja Bahasa Sumbawa Dialek Tongo* pada tahun 2003. Kasman juga pernah menulis sebuah makalah dengan judul “Frasa Endosetris

dan Eksosentris Bahasa Sumbawa: Suatu Upaya Penyempurnaan Standardisasi Bahasa Sumbawa” pada tahun 2012. Selain itu, Kasman juga pernah menulis makalah dengan judul “Prinsip Sopan Santun dalam Bahasa Sumbawa” pada tahun 2013.

Penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural. Linguistik struktural mengkaji bahasa berdasarkan struktur atau ciri-ciri formal yang ada dalam suatu bahasa tertentu. Oleh karena itu, di dalam struktur sebuah kalimat dijumpai beberapa unsur: subjek, predikat, objek, pelengkap yang dikategorikan sebagai fungsi sintaksis, dan lain-lain.

Sebuah kalimat ada yang didampingi oleh satu argumen, dua argumen, dan tiga argumen. Maturbongs (2016 hlm. 19) mengatakan bahwa argumen merupakan benda atau yang dibendakan dan secara konkret berkategori nomina. Hubungan di antara argumen satu dengan argumen lain disebut peran. Sementara itu, (Parera dan Jos, 1997 hlm. 82) mengungkapkan bahwa setiap konstituen kalimat memiliki peran gramatikal masing-masing dan jenis peran itu ada banyak, seperti pelaku (agentif), tujuan (objektif), penerima (benefaktif), penyebab (kausatif), alat (instrumental), waktu (temporal), tempat (lokatif), tindakan (aktif), sandangan (pasif), dan pemilikan (posesif). Peran merupakan pengisi berdasarkan makna, seperti peran pelaku (agentif), tempat (lokatif), alat (instrumen), dan sebagainya (Verhaar, 2004, hlm. 199--206; 2012, hlm. 175--178). Verhaar menambahkan pula bahwa apabila dilihat dari valensi (hubungan sintaksis), verba dibagi ke dalam tiga jenis, yakni verba yang bervalensi satu adalah intransitif, verba bervalensi dua adalah transitif, dan verba bervalensi tiga adalah dwitransitif. Verba bervalensi satu adalah verba yang memiliki satu argumen. Argumen pada verba bervalensi satu ini menurut (Verhaar, 2004, hlm. 199--206) memiliki tiga peran semantik, yakni peran semantis penindak, pengalam, dan perasa. Verba bervalensi dua adalah verba yang dalam konstruksi sintaksis memiliki argumen agentif, objektif, dan oblik. Sementara itu, verba bervalensi tiga adalah

verba yang memiliki dua argumen objektif. Peran semantis merupakan generalisasi tentang peran partisipan dalam peristiwa yang ditunjukkan oleh verba (Booij dalam Mulyadi, 2009, hlm. 57). Peran semantis berguna dalam menggolongkan argumen verba. Chafe (dalam Chaer, 2015, hlm. 29) mengungkapkan bahwa verba atau kata kerja yang mengisi fungsi P merupakan pusat semantik dari sebuah klausa. Oleh karena itu, verba ini menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain, seperti tipe atau jenis kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain itu. Sebuah contoh dapat kita lihat kata *membaca*. Kata ini menuntut hadirnya fungsi subjek berkategori N atau FN yang berciri (+manusia) dan sebuah fungsi O berkategori N atau FN yang berciri (+bacaan). Hubungan antarkategori disebut peran sintaksis (ahli lain menyebutnya peran semantik). Jadi, *nenek* yang mengisi fungsi S pada kalimat *Nenek membaca komik* berperan pelaku, *membaca* yang mengisi fungsi P berperan tindakan, dan *komik* mengisi fungsi O berperan sasaran.

Dalam menganalisis peran semantis predikat, pemahaman kita terhadap jenis-jenis verba yang ada dalam suatu bahasa sangat dibutuhkan. Hal itu disebabkan oleh adanya fenomena bahwa mayoritas data kalimat dalam suatu bahasa berpredikat verba.

Secara semantik, verba menurut Mulyadi (dalam Maturbongs, 2016, hlm. 3) dapat diklasifikasi ke dalam tiga jenis secara garis besar, yakni verba keadaan, proses, dan tindakan. Ihwal verba yang dipaparkan oleh Mulyadi tersebut dapat dilihat pada deskripsi berikut ini. Pertama, verba keadaan yang dimaksudkan adalah (a) verba kognisi, seperti memercayai, menduga, dan merenung; (b) verba pengetahuan, seperti mengetahui, mengerti, dan mengenai; dan (C) verba emosi, seperti kecewa, malu, bingung, dan sedih. Kedua, verba proses meliputi tiga hal, yaitu (a) verba kejadian, seperti retak, patah, hancur; (b) verba proses badaniah, seperti sakit, mabuk, hamil, dan (c) verba gerakan (bukan agentif), seperti tumbang, terpelanting, menggelinding. Ketiga, verba tindakan yang meliputi (a) verba

gerakan (agentif), seperti pergi, melompat, mencebur; (b) verba ujaran, seperti menyuruh, memuji, menuduh, dan (c) verba perpindahan, seperti memberi, menendang, memotong.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dan simak. Metode cakap digunakan bersama teknik dasarnya berupa teknik pancing yang selanjutnya dijabarkan hanya pada satu teknik lanjut berupa teknik cakap semuka (Mahsun, 2017, hlm. 93--94).

Sububungan dengan hal tersebut, penerapan metode cakap dirangkaikan pula dengan metode introspeksi karena dalam pengumpulan data ini, peneliti juga memanfaatkan kemampuan bahasa yang peneliti miliki. Selain metode cakap dan metode introspeksi, pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan metode simak dengan teknik dasarnya berupa teknik sadap yang selanjutnya dijabarkan hanya pada teknik lanjut berupa teknik simak libat cakap dan teknik catat (Mahsun, 2017, hlm. 112--113).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Dengan demikian, satuan lingual yang dijadikan objek kajian dihubungkan dengan data-data lain yang dicurigai memiliki kedudukan dan fungsi yang sama. Dari perbandingan tersebut, pada akhirnya ditemukan persamaan dan perbedaan yang ada pada kedua hal yang dihubungkan (Mahsun, 2017, hlm. 112--113).

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penerapan metode dapat dilihat pada tuturan pada poin a sampai dengan e berikut ini.

- a. Dia makan *tadi*.
- b. Dia *tadi* makan.
- c. *Tadi* dia makan.
- d. Makan dia *tadi*.
- e. *Makan *tadi* dia

Semua data tersebut dianalisis dengan membandingkan satu sama lain sehingga

ditemukan rumus kaidah (a) satuan liangual *tadi* menempati posisi setelah predikat; dan (b) tuturan b, c, dan d masing-masing menempati posisi antara S-P.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni data verba bervalensi satu, bervalensi dua, dan bervalensi tiga. Ketiga kelompok data tersebut dipaparkan berikut ini.

Verba Bervalensi Satu

- (1) /tode nan *menari* pang bao pangung/
[tode nan *mðnari* paŋ bao paŋUŋ]
'Anak itu *menari* di atas panggung'
- (2) /tode nan *bakèdék* pang ôlaq/
[tode nan kaðdΣk paŋ ðla?]
'dia bermain di jalan'
- (3) /ina mentu *nanam* pang uma/
[ina? mentu nanam paŋ uma]
'Ibu sedang menanam padi di sawah'
- (4) /kayu nan kamô *rèbaq*/
[kayu nan kamɔ rɔba?]
'Kayu itu sudah tumbang'
- (5) /tode nan *katèriq* kaleng bao motor/
[tode nan katɔri? kalɛŋ bao mɔɔɔr]
'Dia telah jatuh dari motor'
- (6) /né nya nan *baraq* /
[nΣ ña nan bara?]
'Kakinya bengkok'
- (7) /sawai nya nan *batian* /
[sawai ña nan batian]
'istrinya hamil'
- (8) /jaran odeku *kam mate* /
[jaran odeku kam mate]
'Kuda kecilku telah mati'
- (9) /aku *kuberi* maen bal/
[aku kuberi maen bal]
'Saya suka main bola'
- (10) bulan dunung tau lebangkar kabarajak
nganyang/
[bulan dunuŋ tau lebaŋkar kaɓaɾajak ŋaŋaŋ]
'bulan lalu orang lebangkar mengadakan prosesi
berburuh binatang secara tradisional'

Verba Barvalensi Dua

- (1) /tode nan *sangode* ate dengan/
[tode nan saŋode ate deŋan]
'Anak itu mengecilkan hati temannya',
(2) /inaq mentu *samasak* jambraiŋ/
[inaq mɛntu samaŋak ʒambraiŋ]

‘Ibu sedang memasak sayur’

- (3) /ati *pinaq* tepung kénang basadeka/
[ati pina? tɔpUŋ kΣnaŋ basadeka]
'Ati membuat jajan untuk
- (4) /ate dengan *yasangode* leng tode nan/
[ate deŋan yasaŋode leŋ tode nan]
'Hati temannya dikecilkan oleh anak itu'
- (5) /jambrai*q* mentu *yasamasak* leng inaq/
[jambrai? mentu yasamasak leŋ inaq]
'Sayur sedang dimasak ibu'
- (6) /tepung *yapinaq* leng ati kénang basadeka/
[tɛpUŋ yapina? leŋ ati kΣnaŋ basadeka]
'Jajan dibuat ati untuk bersedekah'

Verba Bervalensi Tiga

- (1) /tode nan *sangangkat* dengan sôan/
[tode nan *sajaŋkat* dengan sɔan]
'Anak itu *mengangkatkan* barang junjungan
temannya'
- (2) /inaq *samawa* tamué tɛpung/
[inaq samawa tamuɓ tɔpUŋ]
'Ibu membawakan tamunya jajan'
- (3) /ènde Tija *sakénang* anak lamung/
[ɛnde tija sakɛnanɔŋ anak lamUŋ]
'Bibi Tija memakaikan anaknya baju'
- (4) /dengan *yasangangkat* leng tode nan sôan/
[dengan yasaŋkat leŋ tode nan sɔan]
'Temannya diangkatkan oleh dia barang
junjungan'
- (5) /tamué *yasamawa* leng inaq tɛpung/
[tamuɓ yasamawa leŋ inaq tɔpUŋ]
'tamu dibawakan oleh Ibu jajan'
- (6) /anak *yasakénang* leng ènde tija lamung/
[anakya sakɛnanɔŋleŋ ènde tija lamUŋ]
'Anaknya dipakaikan oleh Bibi Tija baju'

Peran semantik kalimat berpredikat verba bervalensi satu, dua, dan tiga yang dimaksud dalam hal ini adalah peran-peran yang diemban oleh masing-masing verba yang menghendaki kehadiran satu, dua, dan tiga argumen dalam konstruksi kalimat. Ketiga jenis verba tersebut dipaparkan berikut ini.

Peran Semantis Predikat Verba Bervalensi Satu

Verba bervalensi satu yang dimaksud dalam hal ini adalah verba yang hanya membutuhkan kehadiran satu argumen. Jika dilihat dari

terminologi fungsi sintaksis, kalimat semacam ini dikenal dengan sebutan kalimat intransitif. Kalimat intransitif merupakan kalimat yang tidak membutuhkan kehadiran objek dalam konstruksinya. Oleh karena itu, argumen yang wajib hadir mendampingi verba semacam ini menurut fungsi sintaksisnya harus berupa subjek kalimat. Apabila ada fungsi sintaksis lain yang muncul, dapat dipastikan bahwa fungsi sintaksis yang muncul itu bukanlah termasuk argumen verba bervalensi satu. Berikut dipaparkan beberapa contoh verba bervalensi satu dalam bahasa Sumbawa.

Predikat Verba Tindakan

Kalimat bahasa Sumbawa bervalensi satu merupakan kalimat yang dikenal dengan kalimat intransitif. Kalimat intransitif adalah kalimat yang hanya didampingi oleh satu argumen. Argumen yang hadir dalam kalimat ini selalu berupa fungsi sintaksis subjek. Contoh di bawah ini merupakan kalimat intransitif berpredikat verba tindakan. Verba tindakan, yakni verba yang mengacu pada gerak yang melibatkan pelaku berupa benda bernyawa dan insani.

- (1) /tode nan menari pang bao pangung/
[tode nan mōri paŋ bao paŋUŋ]
'Anak itu menari di atas panggung'
- (2) /tode nan bakèdék pang ôlaq/
[tode nan kaðdΣk paŋ ôla?] D
'dia bermain di jalan'
- (3) /ina mentu nanam pang uma/
[ina? mentu nanam paŋ uma]
'Tbu sedang menanam padi di sawah'
- (4) /bulan dunung tau lebangkar kabarajak nganyang/
[bulan dunuŋ tau lebaŋkar kaɓaɾajak ŋaŋaŋ]
'bulan lalu orang lebangkar mengadakan prosesi berburuh binatang secara tradisional.'

Contoh (1), (2), (3), dan (4) tersebut merupakan kalimat intransitif karena satuan lingual yang berada di belakang predikat tidak berkedudukan sebagai objek kalimat. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya kemungkinan unsur *pang bao panggung* 'di atas panggung'

tersebut dihilangkan dari konstruksi kalimat, seperti contoh berikut.

- (4a) /tode nan menari/
- (4b) /tode nan bakèdék/
- (4c) /ina mentu nanam/
- (4d) /tau lebangkar kabarajak nganyang/

Karena konstituen atau unsur kalimat-kalimat tersebut dapat dihilangkan dan penghilangan tersebut tidak mengganggu atau memengaruhi informasi kalimat, unsur yang dihilangkan tersebut dikategorikan sebagai keterangan kalimat. Peran dari setiap unsur kalimat (1) adalah *tode nan* berperan pelaku, *mēnari* berperan tindakan, dan *pang bao panggung* berperan lokatif. Peran setiap unsur kalimat (2) adalah *tode nan* berperan pelaku, *bakèdék* berperan tindakan, dan *pang ôlaq* berperan lokatif. Peran setiap unsur kalimat (3) adalah *inaq* berperan pelaku, *mentu nanam* berperan tindakan, dan *pang dalam uma* berperan lokatif. Sementara itu, peran setiap unsur kalimat (4) adalah *bulan dunung* berperan waktu, *tau lebangkar* berperan pelaku, *kabarajak* berperan tindakan, dan *nganyang* berperan sasaran. Berbagai jenis peran yang dibicarakan pada keempat contoh tersebut dapat dilihat berikut ini.

Tabel 1 Jenis Peran Kalimat

1.	Tode nan	menari	pang bao	bangkat
	S	P	Ket.	
	pelaku	proses	lokatif	
2.	Tode nan	bakèdék	pang ôlaq	
	S	P	Ket	
	Pelaku	proses	lokatif	
3.	Inaq	mentu nanam	Pang uma	
	S	P	Ket.	
	Pelaku	tindakan	lokatif	
4.	Bulan dunung	tau lebangkar	kabarajak	Nganyang
	Ket.	S	P	Pel.
	Waktu	pelaku	tindakan	Sasaran

Predikat Verba Proses

Predikat verba proses dibedakan dengan

predikat verba tindakan karena predikat verba tindakan tidak hanya mengacu pada gerak yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki ciri semantis benda bernyawa yang insani, tetapi mengacu pula pada gerak yang terjadi pada benda yang noninsani. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) /*kayu nan kamô rêbaq*/
[*kayu nan kamô rêbaq?*]
'Kayu itu sudah tumbang'
(2) /*tode nan katèriq kaleng bao motor*/
[*tode nan katèriq? kaleng bao môtôr*]
'Dia telah jatuh dari motor'

Contoh (1) dan (2) tersebut merupakan kalimat intransitif karena satuan lingual yang berada di belakang predikat tidak berkedudukan sebagai objek kalimat. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya kemungkinan unsur *kaleng bao môtôr* 'dari atas motor' tersebut dihilangkan dari konstruksi kalimat. Jika konstituen atau unsur suatu kalimat dapat dihilangkan dan penghilangan tersebut tidak mengganggu atau memengaruhi informasi kalimat, unsur yang dihilangkan tersebut dikategorikan sebagai keterangan kalimat. Peran dari setiap unsur kalimat (1) adalah *kayu nan* berperan pengalam, *kamô rêbaq* berperan proses. Sementara itu, peran setiap unsur kalimat (2) adalah *tode nan* berperan pengalam, *katèriq* berperan proses, dan *kaleng bao motor* berperan instrumen.

- (3) /*né nya nan baraq*/
[*něña nan bara?*]
'Kakinya bengkak'
(4) /*sawai nya nan batian*/
[*sawai ña nan batian*]
'istrinya hamil'

Contoh (3) dan (4) tersebut merupakan kalimat intransitif karena satuan lingual yang berada di belakang predikat tidak hadirnya objek kalimat. Hal itu bisa dibuktikan dengan tidak hadirnya unsur lain mengikuti predikat kalimat tersebut. Peran dari setiap unsur kalimat (3) adalah *né nya nan* berperan pengalam, *baraq* berperan proses. Sementara itu, peran setiap unsur kalimat (4) adalah *sawai nya nan*

berperan pengalam, *batian* berperan proses. Keempat contoh tersebut dapat dilihat berikut ini.

Tabel 2 Jenis Peran Predikat Verba Proses

1.	<i>Kayu nan</i>	<i>kamô rêbaq</i>	
	<i>S</i>	<i>P</i>	
	<i>Pengalam</i>	<i>Prose</i>	
2.	<i>Tode nan</i>	<i>katèriq</i>	<i>kaleng bao motor</i>
	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>Ket.</i>
	<i>pengalam</i>	<i>Proses</i>	<i>Instrumen</i>
3.	<i>Né nya nan</i>	<i>Baraq</i>	
	<i>S</i>	<i>P</i>	
	<i>pengalam</i>	<i>Proses</i>	
4.	<i>Sawai nya nan</i>	<i>Batian</i>	
	<i>S</i>	<i>P</i>	
	<i>pengalam</i>	<i>Proses</i>	

Predikat Verba Keadaan

Verba keadaan memang hampir sama dengan adjektiva, tetapi Sunendar, dkk., (2016) menjelaskan bahwa verba adalah kata yang menggambarkan proses, menunjukkan perbuatan atau keadaan. Oleh karena itu, hal yang membedakan verba keadaan dengan kata sifat adalah adanya kemungkinan dilekati awalan {ter-} untuk kata sifat, sedangkan verba keadaan tidak adanya kemungkinan dilekati awalan serupa, seperti *tercantik*, *tertinggi* dalam perbandingannya dengan **termati*, *termau*, dan lain-lain. Perhatikan verba keadaan dalam bahasa Sumbawa berikut ini.

- (1) /*jaran odeku kam mate*/
[*jaran odeku kam mate*]
'Kuda kecilku telah mati'
(2) /*aku kuberi maen bal*/
[*aku kuberi maen bal*]
'Saya suka main bola'

Contoh (1) dan (2) tersebut merupakan kalimat intransitif karena kalimat tersebut tidak disertai fungsi sintaksis objek. Dilihat dari fungsi sintaksis kalimat (1) dan (2), dapat dijelaskan bahwa konstituen *jaran odeku* menduduki fungsi sintaksis subjek dan *kam mate* menduduki fungsi sintaksis predikat (contoh 1). Konstituen *maen bal* menduduki fungsi sintaksis subjek dan *aku*

kuberi menduduki fungsi sintaksis predikat. Peran dari setiap unsur kalimat (1) adalah *jaran odeku* berperan pengalam dan *kam mate* berperan keadaan. Sementara itu, peran setiap unsur kalimat (2) adalah *aku kuberi* berperan keadaan dan *maen bal* berperan pasien. Kedua contoh tersebut dapat dilihat berikut ini.

Tabel 3 Jenis Peran Verba Keadaan

1	<i>Jaran odeku</i>	<i>kam mate</i>
	<i>S</i>	<i>P</i>
	<i>pengalam</i>	<i>keadaan</i>
2.	<i>Aku kuberi</i>	<i>maen bal</i>
	<i>P</i>	<i>S</i>
	<i>keadaan</i>	<i>pasien</i>

Peran Semantis Predikat Verba Bervalensi Dua

Verba bervalensi dua adalah verba yang hanya membutuhkan dua kehadiran argumen dalam satu konstruksi kalimat. Argumen yang wajib hadir mendampingi verba semacam ini menurut fungsi sintaksisnya harus berupa subjek dan objek kalimat. Apabila ada unsur sintaksis lain yang muncul, dapat dipastikan bahwa unsur sintaksis yang muncul itu bukanlah termasuk argumen verba bervalensi dua. Berikut dipaparkan beberapa contoh verba bervalensi dua dalam bahasa Sumbawa.

- (1) /*tode nan sangode ate dengan*/
[*tode nan sanode ate deŋan*]
'Anak itu mengecilkan hati temannya'
- (2) /*inaq mentu samasak jambrai*/
[*inaq mɛntu samasak jambrai*]
'Ibu sedang memasak sayur'
- (3) /*ati pinaq tepung kɛnang basadeka*/
[*ati pina? tɔpUŋ kɛŋaŋ basadeka*]
'Ati membuat jajan untuk bersedekah'

Contoh (1—3) tersebut merupakan verba bervalensi dua dalam bahasa Sumbawa. Oleh karena itu, unsur yang langsung berada di belakang verba yang ditulis miring tersebut diklasifikasi sebagai objek kalimat. Jika terdapat unsur lain di belakang objek, seperti *kɛnang basadeka* 'untuk bersedekah' pada contoh (3), unsur tersebut termasuk keterangan kalimat. Dilihat dari peran semantik predikat

dari ketiga contoh tersebut, dapat dipastikan bahwa verba *sangode* mengecilkan,' *samasak* 'memasak,' dan *pinaq* 'membuat' berperan proses. Berdasarkan ketiga contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa verba bervalensi dua dalam bahasa Sumbawa secara morfologis ditandai dengan pelekatan prefiks {saN¹-} dan tanpa prefiks. Selain kedua tanda tersebut, verba bervalensi dua dalam bahasa Sumbawa juga ditandai oleh pelekatan prefiks lain, seperti pelekatan prefiks {ya-} sebagai bentuk pasif dari prefiks {sa¹-}. Perhatikan beberapa contoh berikut.

- (4) /*ate dengan yasangode leng tode nan*/
[*ate deŋan yasaŋode leŋtode nan*]
'Hati temannya dikecilkan oleh anak itu'
- (5) /*jambrai? mentu yasamasak leng inaq*/
[*jambrai? mɛntu yasamasakleŋ inaq*]
'Sayur sedang dimasak ibu'
- (6) /*tepung yapinaq leng ati kɛnang basadeka*/
[*tɔpUŋ yapina? leŋ ati kɛŋaŋ basadeka*]
'Jajan dibuat ati untuk bersedekah'

Hadirnya predikat bermarkah prefiks {ya-} dalam bahasa Sumbawa juga mengubah peran semantik predikat kalimat. Begitu pula dengan fungsi sintaksis kalimat. Jika dalam kalimat aktif unsur pengisi fungsi subjek berperan pelaku, setelah kalimat dipasifkan, peran semantik pengisi fungsi subjek berubah menjadi pengalam. Sementara itu, pengisi fungsi sintaksis objek kalimat aktif yang berperan pengalam berubah menjadi pelaku. Keseluruhan contoh tersebut dapat dilihat berikut ini.

Tabel 4 Jenis Peran Semantis

Tabel 4. Contoh Peran Semantis				
1	<i>Tode nan</i>	<i>sangode</i>	<i>ate dengan</i>	
	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>	
	<i>Pelaku</i>	<i>Proses</i>	<i>sasaran</i>	
2.	<i>Inaq</i>	<i>mentu</i>	<i>jambraiq</i>	
		<i>samasak</i>		
	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>	
	<i>Pelaku</i>	<i>Proses</i>	<i>Sasaran</i>	
3.	<i>Ati</i>	<i>pinaq</i>	<i>tepung</i>	<i>kénang</i>
				<i>basadeka</i>
	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>	<i>Ket</i>
	<i>Pelaku</i>	<i>Proses</i>	<i>sasaran</i>	<i>Instrumen</i>

4.	<i>Ate dengan</i>	<i>yasangode</i>	<i>leng tode nan</i>	
	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>Ket.</i>	
	<i>Sasaran</i>	<i>Proses</i>	<i>Pelaku</i>	
5.	<i>Jambraiq</i>	<i>mentu yasamasak</i>	<i>leng inaq</i>	
	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>Ket.</i>	
	<i>Sasaran</i>	<i>Preoses</i>	<i>pelaku</i>	
6.	<i>Tepung</i>	<i>yapinaq</i>	<i>leng ati</i>	<i>kénang basadeka</i>
	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>Ket.</i>	<i>Ket</i>
	<i>Sasaran</i>	<i>Proses</i>	<i>pelaku</i>	<i>Instrument</i>

Peran Semantik Verba Bervalensi Tiga

Verba bervalensi tiga dalam bahasa Sumbawa memang dijumpai hanya dalam jumlah yang terbatas. Oleh karena itu, dalam merefleksikan makna benefaktif suatu kalimat, bahasa Sumbawa biasanya menggunakan piranti-piranti kalimat yang lain, seperti penambahan kata keterangan *tawa* ‘untuk’ setelah objek kalimat. Jadi, dalam merefleksikan makna benefaktif, bahasa Sumbawa bisa menggunakan kata kerja aktif transitif, tetapi dibantu oleh kehadiran kata keterangan *tawa* ‘untuk’ setelah objek seperti yang dijelaskan sebelumnya. Karena permasalahan penelitian ini difokuskan pada verba bervalensi tiga, ihwal kalimat yang menyatakan makna benefaktif dan memanfaatkan kata keterangan seperti itu tidak akan dibicarakan.

Verba bervalensi tiga adalah verba yang membutuhkan kehadiran tiga argumen dalam satu konstruksi kalimat. Argumen yang wajib hadir mendampingi verba semacam ini menurut fungsi sintaksisnya harus berupa subjek, objek, dan pelengkap kalimat. Apabila ada unsur sintaksis lain yang muncul, dapat dipastikan bahwa unsur sintaksis yang muncul itu bukanlah termasuk argumen verba bervalensi tiga. Berikut dipaparkan beberapa contoh verba bervalensi dua dalam bahasa Sumbawa.

- (1) /*tode nan sangangkat dengan sôan* /
[*tode nan sangangkat dengan sɔan*]
‘Anak itu mengangkat barang
junjungan temannya’

- (2) /*inaq samawa tamué tɛpung* /
[*inaq samawa tamuɔ tɔpUŋ*]
‘Ibu membawakan tamunya jajan’
(3) /*ènde Tija sakénang anak lamung* /
[*ɛnde tija sakɛnanɔ anak lamUng*]
‘Bibi Tija memakaikan anaknya baju’

Contoh (1—3) tersebut merupakan kalimat bitransitif dalam bahasa Sumbawa. Dikatakan kalimat bitransitif karena kalimat tersebut membutuhkan kehadiran tiga argumen sekaligus. Ketiga argumen yang dibutuhkan dalam hal ini menurut fungsi sintaksisnya berupa pengisi fungsi sintaksis subjek, objek, dan pelengkap. Oleh karena itu, struktur kalimat (1) pada contoh tersebut bestruktur SPOPel. Dalam hal ini, kata atau frasa *tode nan* menduduki fungsi sintaksis subjek, *sangangkat* menduduki fungsi sintaksis predikat, *dengan* menduduki fungsi sintaksis objek, dan *sôan* menduduki fungsi sintaksis pelengkap. Struktur kalimat contoh (2) dan (3) sama dengan struktur kalimat contoh (1). Namun, dalam kehidupan sehari-hari, masih ada beberapa penutur bahasa Sumbawa yang menganggap bahwa kalimat berpredikat bitransitif dapat disertai dua argumen seperti halnya kalimat transitif. Hal itu dapat kita lihat pada konstruksi *tode nan sangangkat sôan dengan* ‘Dia mengangkat junjungan temannya,’ *ènde Tija sakénang lamung anak*. Kata *sôan dengan* ‘junjungan temannya’ dan *lamung anak* ‘baju anaknya’ dalam kedua contoh tersebut termasuk frasa atau gabungan dua kata yang tidak predikatif. Karena unsur yang mengikuti predikat kedua contoh kalimat terakhir merupakan satu kesatuan, struktur kalimat tersebut tentu menjadi SPO, sementara apabila dilihat dari makna gramatikal, pelekatan prefiks {saN²-} dalam bahasa Sumbawa adalah melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara semantik gramatikal atau makna gramatikal, pelekatan afiks {saN²-} menyatakan makna benefaktif. Oleh karena itu, dalam konstruksi kalimat, predikat berafiks {saN²-} tersebut mau tidak mau harus didampingi oleh tiga argumen yang masing-

masing argumen menduduki fungsi sintaksis subjek, objek, dan pelengkap.

Dilihat dari peran semantik dari masing-masing unsur kalimat benefaktif pada ketiga contoh tersebut, dapat dijelaskan bahwa kata *tode nan* pada kalimat (1), *inaq* pada kalimat (2), dan *ènde* pada kalimat (3) berperan pelaku. Kata *sangangkat* pada kalimat (1), *samawa* pada kalimat (2), dan *sakénang* pada kalimat (3) berperan proses. Kata *sôan* pada kalimat (1), *tamué* pada kalimat (3), dan *anak* pada kalimat (3) berperan benefaktif (peruntukan). Kata *sôan* pada kalimat (1), *tèpung* pada kalimat (2), dan *lamung* pada kalimat (3) berperan pasien.

Sama halnya dengan kalimat aktif transitif, kalimat aktif bitransitif dapat pula dipasifkan dengan mengubah konstruksi kalimat dan menambahkan awalan {ya-} di awal predikatnya, seperti dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (4) /dengan yasangangkat sôan leng tode nan /
[dengan yasangangkat sôan leŋ tode nan]
'Temannya diangkat barang junjungan oleh dia'
(5) /tamué yasamawa tèpung leng inaq /
[tamué yaasamawa tɛpUŋ leŋ inaq]
'tamu dibawakan jajan oleh ibu'
(6) /anak yasakénang lamung leng ènde tija /
[anak yasakénang lamUŋ leŋ ènde tija]
'Anaknya dipakaikan baju oleh Bibi Tija'

Perubahan fokus kalimat dari aktif ke pasif dalam hal ini ternyata tidak mengubah peran semantik peruntukan dan benefaktif dari kalimat tersebut. Oleh karena itu, peran semantik kata *dengan* 'teman,' *tamué* 'tamu,' *anak* 'anak' pada masing-masing kalimat tersebut tetap berperan peruntukan. Kata *yasangangkat* 'mengangkat,' *yasamawa* 'membawakan,' dan *yasakénang* 'memakaikan' pada ketiga kalimat tersebut berperan proses. Dua hal yang mengalami perubahan pada ketiga contoh tersebut, yakni unsur *tode nan* dan *sôan* pada contoh (4), *inaq* dan *tèpung* pada contoh (2) dan (5), dan *ènde tija* dan *lamung* pada contoh (3) dan (6). Masing-masing unsur tersebut dalam kalimat aktif berperan pelaku dan pasien, tetapi setelah kalimat tersebut dipasifkan,

peran pelaku tadi berubah menjadi keterangan dan peran pasien berubah menjadi objek. Perubahan peran semantik tersebut semata-mata disebabkan oleh hadirnya satuan lingual *leng* 'oleh' pada masing-masing konstruksi. Kehadiran konstituen *leng* 'oleh' dalam bahasa Sumbawa memegang peranan penting karena apabila konstituen *leng* tidak dihadirkan, peran pelaku masing-masing kalimat tersebut diemban oleh konstituen *dengan*, *tamué*, dan *anak*. Apabila peran ini berubah, informasi yang disampaikan oleh kalimat aktif akan berbeda dengan informasi yang disampaikan oleh kalimat pasifnya. Di sinilah perbedaan antara bahasa Sumbawa dengan bahasa lainnya, seperti bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Indonesia, kehadiran konstituen *oleh* cenderung bersifat opsional, misalnya kalimat *dia mengangkat temannya junjungan* yang apabila dipasifkan menjadi *temannya diangkat (oleh) dia junjungan*. Di dalam bahasa Indonesia, hadir atau tidak hadirnya konstituen *oleh* tidak memengaruhi informasi kalimat, sedangkan dalam bahasa Sumbawa memengaruhi informasi kalimat. Keenam contoh tersebut dapat dilihat berikut ini.

Tabel 4 Jenis Peran Semantis

1.	<i>Tode nan</i>	<i>sangangkat</i>	<i>dengan</i>	<i>Sôan</i>
	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>	<i>Pel.</i>
	<i>Pelaku</i>	<i>Proses</i>	<i>benefaktif</i>	<i>Pasien</i>
2.	<i>Inaq</i>	<i>samawa</i>	<i>tamué</i>	<i>Tèpung</i>
	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>	<i>Pel</i>
	<i>Pelaku</i>	<i>Proses</i>	<i>benefaktif</i>	<i>pasien</i>
3.	<i>Ènde Tija</i>	<i>sakénang</i>	<i>anak</i>	<i>lamung</i>
	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>	<i>Pel.</i>
	<i>Pelaku</i>	<i>Proses</i>	<i>benefaktif</i>	
4.	<i>Dengan</i>	<i>yasangangkat</i>	<i>sôan</i>	<i>leng tode nan</i>
	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>	<i>Pel.</i>
	<i>Benefaktif</i>	<i>Proses</i>	<i>pasien</i>	<i>Pelaku</i>
5.	<i>Tamué</i>	<i>yasamawa</i>	<i>tèpung</i>	<i>leng inaq</i>
	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>	<i>Pel.</i>
	<i>Benefaktif</i>	<i>Proses</i>	<i>pasien</i>	<i>Pelaku</i>
6.	<i>Anak</i>	<i>yasakénang</i>	<i>lamung</i>	<i>leng ènde tija</i>
	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>	<i>Pel.</i>
	<i>Benefaktif</i>	<i>Proses</i>	<i>pasien</i>	<i>Pelaku</i>

SIMPULAN

Peran semantik verba bervalensi satu melibatkan argumen-argumen yang secara semantik mendampingi verba proses, tindakan, dan verba keadaan. Verba tindakan, yakni verba yang mengacu pada gerak yang melibatkan pelaku berupa benda bernyawa dan insani. Predikat verba proses dibedakan dengan predikat verba tindakan karena predikat verba tindakan tidak hanya mengacu pada gerak yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki ciri semantis benda bernyawa yang insani, tetapi mengacu pula pada gerak yang terjadi pada benda yang noninsani. Verba keadaan memang hampir sama dengan adjektiva, tetapi di dalam Sunendar dkk., (2016) menjelaskan bahwa verba adalah kata yang menggambarkan proses, menunjukkan perbuatan atau keadaan.

Sejalan dengan hal itu, peran semantik verba bervalensi dua melibatkan argumen-argumen yang secara semantik mendampingi verba tindakan, seperti *sangode*, *samasak*, dan *pina*. Secara sintaksis, verba-verba tindakan ini membutuhkan kehadiran dua argumen kalimat sekaligus. Argumen yang wajib hadir mendampingi verba semacam ini menurut fungsi sintaksisnya harus berupa subjek dan objek kalimat.

Sementara itu, verba bervalensi tiga melibatkan argumen-argumen yang secara semantik mendampingi verba benefaktif. Secara sintaksis verba benefaktif membutuhkan kehadiran tiga argumen kalimat sekaligus. Argumen yang wajib hadir mendampingi verba semacam ini menurut fungsi sintaksisnya harus berupa subjek, objek, dan pelengkap kalimat. Apabila ada unsur sintaksis lain yang muncul, dapat dipastikan bahwa unsur sintaksis yang muncul itu bukanlah termasuk argumen verba bervalensi tiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Kasman. (2003). *Morfologi dan Mofofonemik*

Kata Kerja Bahasa Sumbawa Dialek Tongo. Tesis S-2 pada Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.

- Kasman. (2012). Frasa Endosetris dan Eksosentris Bahasa Sumbawa (Suatu Upaya Penyempurnaan Standardisasi Bahasa Sumbawa). *Prosiding Seminar Nasional*, Universitas Mataram.
- Kasman. (2013). Prinsip Sopan Santun dalam Bahasa Sumbawa. *Proceding Seminar Internasional "Pengembangan Peran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter."* PIBSI XXXV Bekerja Sama Dengan Program Pendidikan Bahasa Dan Sastra Dan Program Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Se.
- Mahsun. (1993). Preposisi Unik dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh: Suatu Problema dalam Terminologi. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 1 dan 2, 25--36.
- Mahsun. (1994). "Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa." Disertasi S-3 pada Program Pascasarjana, UGM.
- Mahsun. (2006a). *Kajian Dialektologi Diakronis di Wilayah Pakai Bahasa Sumbawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahsun. (2006b). *Kajian Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)* (3rd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahsun, dkk. (2005). "Standardisasi Ejaan dan Tata Bahasa Sumbawa." Mataram: Yayasan Abdi Insani Bekerja dengan BAPEDA Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Maturbongs, A. (2016). Peran Semantis Verba Bahasa Abun. *Kandai*, 12(1), 17--36.
- Mulyadi. (2009). Kategori dan Peran Semantis Verba dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Volume V, Nomor 1 April 2009*, Hlm. 56--65, V(1), 56--66.
- Parera, Jos, D. (1997). *Linguistik Edukasional* (2nd ed.). Erlangga.

- Sumarsono, dkk. (1986). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sunendar, Dadang, dkk. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kelima)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Verhaar, J. M. W. (2004). *Asas-asas Linguistik Umum*.
- Verhaar, J. M. W. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gajah Mada University Press.